

## INTEGRASI BUDAYA LOKAL DALAM ARSITEKTUR BRUTALISME: YOUTH CULTURAL CENTER BANDUNG

Fadlan Robby Nugraha

Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Institut Teknologi Nasional Bandung  
E-mail: fadlan.roddy@mhs.itenas.ac.id

### Abstrak

*Perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk kembali menggali identitas lokal sebagai respons terhadap homogenisasi arsitektur global. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada integrasi nilai budaya lokal ke dalam pendekatan arsitektur Brutalisme melalui studi konseptual perancangan Youth Cultural Center di Bandung dengan tujuan merumuskan strategi desain yang mampu menggabungkan karakter monumental dan ekspresif Brutalisme dengan representasi budaya lokal secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi konseptual yang diawali dengan studi literatur mengenai teori Brutalisme, prinsip Critical Regionalism, serta kajian kontemporer terkait ekspresi budaya dalam arsitektur sebagai landasan teoretis. Analisis preseden terhadap proyek Brutalisme dan Cultural Brutalism dari berbagai konteks dilakukan untuk memahami karakter formal, spasial, material, serta penerapan elemen budaya lokal pada fasad. Selanjutnya, eksplorasi bentuk massa dilakukan dengan menelaah prinsip Brutalisme seperti ekspresi struktur tegas, geometri monolitik, dan kejujuran material, sehingga menghasilkan alternatif gubahan massa yang monumental dan adaptif terhadap tapak di Jalan Terusan Jakarta, Bandung. Integrasi budaya lokal diwujudkan melalui interpretasi morfologi alat musik tradisional Sunda, karinding, yang diterjemahkan menjadi pola ritmis fasad dengan pendekatan abstraktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Cultural Brutalism menghasilkan komposisi massa horizontal tiga lantai dengan zoning publik, semi publik, privat, dan servis yang responsif terhadap konteks urban. Fasad berperan sebagai medium artikulasi budaya lokal secara simbolik, sementara interior menekankan fleksibilitas ruang dan keberlanjutan. Kesimpulannya, integrasi nilai budaya lokal dalam Brutalisme mampu menghadirkan desain yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya secara kontemporer.*

*Kata kunci:* karinding; kontekstual; ruang publik; pola ritmis fasad; keberlanjutan

### Abstract

*The development of contemporary architecture in Indonesia demonstrates a growing tendency to re-explore local identity as a response to the homogenization of global architecture. In this context, the study focuses on integrating local cultural values into Brutalist architectural approaches through a conceptual design study of the Youth Cultural Center in Bandung, with the aim of formulating a design strategy that combines the monumental and expressive character of Brutalism with the contextual representation of local culture. This research employs a qualitative-descriptive approach with a conceptual study method, beginning with a literature review on Brutalist theory, the principles of Critical Regionalism, and contemporary studies on cultural expression in architecture as the theoretical foundation. Precedent analyses of Brutalist and Cultural Brutalist projects from various contexts were conducted to examine their formal, spatial, and material characteristics, as well as the integration of local cultural elements within façades. Subsequently, massing explorations were carried out by applying Brutalist principles such as the expression of structural honesty, monolithic geometry, and material authenticity, resulting in monumental design alternatives that adapt to the urban site at Jalan Terusan Jakarta, Bandung. Local cultural integration was realized through the morphological interpretation of the traditional Sundanese musical instrument, karinding, abstracted into rhythmic facade patterns to evoke symbolic expression and cultural memory in a contemporary manner. The findings reveal that the application of Cultural Brutalism generates a three-story horizontal mass composition with public, semi-public, private, and service zoning that is responsive to the urban context. The facade serves as a medium for symbolic articulation of local culture, while the interior emphasizes spatial flexibility and sustainability. In conclusion, the integration of local cultural values within Brutalism offers an architectural approach that is not only functional and aesthetic but also capable of representing cultural identity in a contemporary context.*

*Keywords:* karinding; contextual; public space; rhythmic facade pattern; sustainability

## 1. Pendahuluan

Perkembangan arsitektur kontemporer di kawasan urban Indonesia menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari sekedar pencarian bentuk estetika menuju upaya menemukan makna dan identitas yang lebih mendalam. Fenomena homogenisasi arsitektur global seringkali menghasilkan desain ruang yang seragam dan kehilangan keterikatan pada konteks lokal [1]. Kota Bandung, sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia dengan populasi muda yang dominan, menjadi representasi penting dari kebutuhan ruang publik yang mampu mewadahi aktivitas ekspresi, interaksi, serta produksi budaya generasi muda. Salah satu bentuk ruang yang potensial adalah Youth Cultural Center, yang dalam praktiknya tidak hanya dituntut fungsional, tetapi juga harus mencerminkan karakter lokal serta nilai budaya masyarakat sekitarnya [2].

Brutalisme sebagai gaya dalam arsitektur modern mulai menerima pengaruh di Indonesia sejak era postkolonial, mencerminkan konstruksi material seperti beton ekspos sekaligus narasi nasionalisme modern [3], sebagai pendekatan arsitektur modern yang menekankan kejuran material, ekspresi struktur, dan keberanian bentuk [4], memiliki potensi untuk diadaptasi secara kontekstual dalam lingkungan urban tropis. Namun, pendekatan ini seringkali dipersepsi sebagai gaya asing yang terputus dari nilai-nilai lokal. Agar lebih kontekstual, diperlukan penyisipan elemen budaya yang dapat memperkuat identitas ruang sekaligus menjaga karakter monumental Brutalisme. Dalam hal ini, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai media representasi nilai, identitas, dan simbol kolektif masyarakat.

Fasad menjadi elemen penting yang mampu merepresentasikan makna budaya secara visual. Kehadirannya sebagai elemen paling terbaca publik menjadikannya instrumen yang efektif dalam menyampaikan narasi budaya dalam arsitektur [5]. Dalam penelitian ini, inspirasi fasad diambil dari alat musik tradisional Sunda, karinding, yang merepresentasikan kesederhanaan, keberlanjutan, serta kedekatan dengan alam [6]. Melalui proses abstraktif, morfologi karinding diterjemahkan ke dalam pola ritmis fasad sehingga menghadirkan memori budaya secara simbolik namun tetap kontemporer.

Berdasarkan beberapa penelitian, Youth Cultural Center di Indonesia masih memiliki sejumlah kekurangan. Studi perancangan pusat kegiatan remaja di Gorontalo, misalnya, menekankan pada pendekatan futuristik yang lebih mengedepankan aspek teknologi dan fungsi [7], namun belum menyentuh dimensi integrasi budaya lokal. Demikian pula, kajian Brutalisme di Indonesia cenderung terbatas pada aspek monumentalitas dan materialitas semata [8], tanpa mengeksplorasi potensi penyatuan prinsip Brutalisme dengan simbol-simbol budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya gap dalam penelitian yang menghubungkan kebutuhan ruang ekspresi generasi muda dengan representasi identitas lokal melalui pendekatan arsitektur.

Demikian, penelitian ini bertujuan untuk merespon permasalahan pada perancangan Youth Cultural Center dengan mengusung tema Cultural Brutalism. Penelitian ini berfokus pada upaya mengintegrasikan prinsip kejuran material dan ekspresi monumental khas Brutalisme dengan elemen budaya lokal Sunda, khususnya melalui interpretasi bentuk fasad. Diharapkan, studi ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan arsitektur kontekstual di Indonesia, menghadirkan ruang kreativitas yang berakar pada budaya, serta memperkaya identitas visual kota Bandung sebagai kota kreatif.

## 2. Metode/Proses Kreatif

### 2.1 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi konseptual untuk mengkaji integrasi nilai budaya lokal dalam arsitektur Brutalisme pada perancangan Youth Cultural Center di Bandung. Tahapan penelitian diawali dengan studi literatur mengenai teori Brutalisme, prinsip Critical Regionalism [9], serta kajian kontemporer terkait ekspresi budaya dalam desain arsitektur [10] sebagai dasar landasan teoretis. Selanjutnya dilakukan studi preseden terhadap proyek-proyek arsitektur Brutalisme dan Cultural Brutalism, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk memahami karakteristik formal, spasial, dan material serta penerapan elemen budaya lokal dalam desain fasad. Tahap berikutnya berupa eksplorasi bentuk massa dengan menelaah prinsip Brutalisme seperti ekspresi struktur yang tegas, geometri monolitik, dan kejujuran material, sehingga menghasilkan alternatif gubahan massa yang monumental dan adaptif terhadap tapak urban di Jalan Terusan Jakarta, Bandung. Interpretasi budaya lokal dilakukan melalui penerjemahan morfologi alat musik tradisional Sunda, karinding, ke dalam pola ritmis fasad dengan pendekatan abstraktif guna menghadirkan ekspresi simbolik dan memori budaya secara kontemporer. Seluruh hasil analisis tersebut kemudian disintesiskan ke dalam konsep desain yang memadukan esensi Brutalisme dengan narasi budaya lokal sebagai dasar konseptual perumusan karakter arsitektur Youth Cultural Center. Alur penelitian nya seperti pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Alur Metode Penelitian

Sumber : Penulis (2025)

### 2.2 Landasan Teori

Youth Cultural Center merupakan pusat aktivitas yang dirancang sebagai wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan kreativitas, memperdalam nilai budaya, serta mengasah potensi mereka di berbagai bidang. Kehadirannya tidak hanya sebatas ruang berkegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan lingkungan sosial yang sehat, mendukung tumbuh kembang remaja, dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam berkarya serta berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitar [11].

#### *Youth (Pemuda)*

Pemuda adalah kelompok sosial yang berada pada masa peralihan menuju kedewasaan, ditandai dengan dorongan besar untuk menemukan identitas diri serta keinginan kuat untuk terlibat dalam kehidupan sosial maupun budaya. Di kawasan perkotaan, generasi muda umumnya menampilkan sikap yang dinamis, kritis, dan penuh ekspresi. Oleh karena itu, keberadaan ruang-ruang yang mampu menampung gagasan dan interaksi menjadi penting sebagai media pembentukan jati diri sekaligus sarana aktualisasi. Pemuda memandang ruang publik bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan juga sebagai arena untuk mengekspresikan identitas serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan demokrasi local[12].

#### *Cultural Center (Pusat Kebudayaan)*

Pusat kebudayaan adalah fasilitas yang disiapkan untuk menunjang kegiatan seni, budaya, serta pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Fungsinya sebagai ruang publik memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk berkumpul, berkarya, dan menjalin interaksi antar komunitas. Lebih dari itu, cultural center juga memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami warisan budaya lokal melalui aktivitas seperti pertunjukan seni dan pembelajaran Sejarah [13].

### 2.3 Lokus Rancangan

Kawasan Antapani, Kota Bandung, dipilih sebagai lokasi Youth Cultural Center karena lokasinya yang strategis dan terus berkembang seperti pada **Gambar 2**. Dengan luas wilayah 400,543 hektar dan populasi 81.283 jiwa (kepadatan 193 jiwa per hektar), Antapani memiliki aksesibilitas tinggi ke pusat

kota dan fasilitas penting. Perkembangan infrastruktur, perumahan, dan ruang publik, serta populasi pemuda yang besar, menjadikannya ideal untuk pusat kegiatan sosial dan budaya generasi muda.

Antapani juga dikenal dengan aktivitas ekonomi dan sosial yang dinamis, seperti terlihat pada Bandung Youth Festival 2023 yang melibatkan 30 tenant UMKM. Kota Bandung sebagai kota kreatif mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif, dengan antusiasme komunitas kreatif dan infrastruktur yang memadai. Hal ini memperkuat potensi Antapani sebagai pusat kegiatan kreatif dan budaya.

Tingginya aktivitas sosial dan ekonomi kreatif, disertai kebutuhan akan ruang publik bagi pemuda, menjadikan pembangunan Youth Cultural Center di Antapani sangat diperlukan. Fasilitas ini diharapkan mampu menghadirkan ruang yang inklusif dan interaktif, memperkaya kehidupan sosial serta budaya generasi muda di Bandung, sekaligus memanfaatkan infrastruktur transportasi yang mudah dijangkau.



**Gambar 2.** Lokasi Site Perancangan  
Sumber : Google Earth (2025)

#### 2.4 Definisi Tema

##### a. Arsitektur Brutalism

Brutalisme adalah gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-20, khususnya antara tahun 1950 hingga 1970, yang dicirikan oleh penggunaan beton ekspos (béton brut), bentuk masif, geometris, serta ekspresi struktural yang jujur tanpa tambahan dekorasi. Pendekatan ini menekankan fungsionalitas, kejujuran material, dan kesan monumental yang sering diterapkan pada bangunan institusional seperti universitas dan gedung pemerintahan karena dianggap mencerminkan nilai efisiensi dan ketahanan. Brutalisme muncul sebagai reaksi terhadap modernisme akhir yang dianggap terlalu steril dan estetis, sekaligus sebagai simbol harapan pascaperang. Meskipun sempat dikritik karena kesannya yang kaku dan tidak ramah, dalam beberapa dekade terakhir gaya ini mulai mendapat apresiasi baru sebagai warisan arsitektur modern yang penting, karena menampilkan kekuatan ekspresi struktural dan makna sosial dalam arsitektur [14].

Le Corbusier tidak secara langsung menyebut dirinya sebagai tokoh Brutalisme, namun gagasannya tentang penggunaan béton brut menjadi akar utama gerakan tersebut. Melalui karya seperti Unité d'Habitation di Marseille dan rancangan kota Chandigarh di India, ia menegaskan bahwa beton dalam bentuk aslinya mampu merepresentasikan kejujuran struktur, kekuatan, dan kesederhanaan desain. Pemikirannya tentang Modulor system memperkuat prinsip rasionalitas dan modularitas yang menjadi dasar bagi ekspresi arsitektur Brutalisme [15]. Oleh karena itu, meskipun lebih dikenal sebagai pionir modernisme, Le Corbusier secara tidak langsung meletakkan fondasi filosofis dan estetika yang kemudian dikembangkan oleh arsitek generasi berikutnya, seperti Alison & Peter Smithson, hingga membentuk karakter khas Brutalisme [16].

b. *Cultural Brutalism*

Tema yang diusung dalam perancangan Youth Center ini adalah “*Cultural Brutalism*” menggabungkan prinsip Brutalism, seperti bentuk geometris tegas dan material ekspos, dengan elemen budaya lokal. Pendekatan ini menekankan fungsionalitas, estetika, dan nilai budaya. Beton ekspos dipadukan dengan tekstur alami dan ornamen daerah untuk menciptakan kesan yang lebih hangat dan bermakna, sambil mempertimbangkan aspek seperti pencahayaan alami dan adaptasi iklim.

Dalam ruang publik seperti *Youth Cultural Center*, *Cultural Brutalism* menjadi wadah ekspresi kreatif yang kuat secara visual dan berakar pada budaya lokal. Ruang terbuka dan fleksibel dirancang untuk mendukung interaksi sosial dan mencerminkan semangat komunitas, menciptakan solusi desain yang berkelanjutan dan relevan bagi generasi muda [17].

## 2.5 Elaborasi Tema

Elaborasi tema dilakukan untuk melihat keterkaitan antara *Youth Cultural Center*, arsitektur Brutalisme, dan nilai budaya lokal dalam perancangan, seperti yang dijabarkan pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Elaborasi Tema

POINT	YOUTH CULTURAL CENTER	ARSITEKTUR BRUTALISM	ARSITEKTUR TRADISIONAL (BUDAYA LOKAL)	PENERAPAN DALAM PERANCANGAN
MEAN	Pusat kegiatan anak muda yang mendorong kreativitas, ekspresi seni, dan budaya.	Gaya arsitektur yang menonjolkan kejujuran material, ekspresi struktur, dan bentuk masif tanpa ornamen.	Representasi visual budaya lokal melalui motif, tekstur, atau pola tradisional.	Perancangan Youth Cultural Center dengan massa bangunan brutalist yang masif dan ekspresif, serta fasad diberi elemen visual budaya lokal.
PROBLEM	Perlunya identitas kuat agar Youth Cultural Center membedakan diri dari bangunan umum lainnya.	Brutalism kadang dianggap kaku dan tidak berhubungan dengan karakter lokal.	Arsitektur tradisional memiliki kekayaan motif dan makna visual, namun sering kali terpinggirkan dalam arsitektur modern.	Menyisipkan unsur budaya lokal hanya pada aspek visual fasad tanpa mengubah prinsip dasar brutalism.
FACT	Anak muda membutuhkan ruang yang kuat secara identitas dan karakter.	Banyak bangunan brutalist dikritik karena tampil asing di tengah masyarakat lokal.	Motif dan pola tradisional tetap relevan sebagai simbol identitas lokal yang kuat.	Fasad bangunan brutalist diperkaya dengan interpretasi modern dari pola/motif tradisional.
NEED	Kebutuhan akan ruang ekspresi yang kuat dan berkarakter kontekstual secara visual.	Kebutuhan mempertahankan prinsip brutalism murni dalam struktur dan massa bangunan.	Kebutuhan menjaga eksistensi budaya lokal dalam arsitektur masa kini.	Membuat fasad bermaterial jujur (beton, baja) namun dihias secara terbatas dengan pola/motif tradisional.
GOAL	Mewujudkan Youth Cultural Center yang	Menciptakan bangunan brutalist	Menghadirkan sentuhan budaya lokal agar bangunan	Menghasilkan bangunan Youth Cultural Center

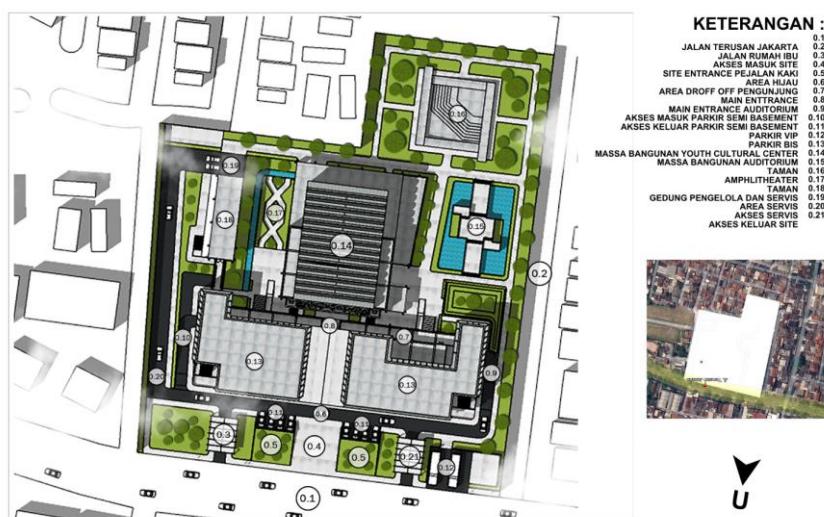
	menjadi ikon bagi anak muda di lingkungan setempat.	yang monumental, jujur, dan ekspresif.	memiliki daya identifikasi dengan masyarakat.	berkarakter brutalism utuh dengan fasad bermuatan budaya lokal sebagai ekspresi visual.
CONCEPT	<p>Youth Cultural Center dengan Pendekatan Cultural Brutalism “<i>Manifesting Youth Identity Through Brutalist Monumentality</i>”</p> <p>Konsep arsitektur <i>Cultural Brutalism</i> pada bangunan <i>Youth Cultural Center</i> mengedepankan prinsip Brutalism yang jujur terhadap material, struktur, dan bentuk, serta memperkenalkan elemen budaya lokal melalui pengolahan fasad. Bangunan dirancang monumental, masif, dan ekspresif, dengan interpretasi budaya yang memperkuat identitas visual lokal, mendukung ekspresi kreatif, dan menjadi ikon bagi generasi muda di lingkungan urban.</p>			

Sumber : Penulis (2025)

### 3. Diskusi/Proses Desain

#### 3.1 Konsep Tapak

Penataan site Youth Cultural Center dirancang dengan memperhatikan orientasi tapak, sirkulasi, dan zonasi fungsi. Akses utama ditempatkan di sisi utara yang berbatasan langsung dengan Jalan Terusan Jakarta, dilengkapi jalur pejalan kaki, area drop-off, serta parkir. Massa utama pusat kegiatan ditempatkan di bagian tengah tapak sebagai titik orientasi, dengan auditorium dan amphitheater berada di sisi timur sebagai ruang pertunjukan dan interaksi publik. Ruang terbuka hijau serta taman menyebar di sekeliling tapak untuk menciptakan keseimbangan ekologis, sedangkan area pengelola, servis, dan parkir ditempatkan di tepi tapak agar tidak mengganggu aktivitas utama.



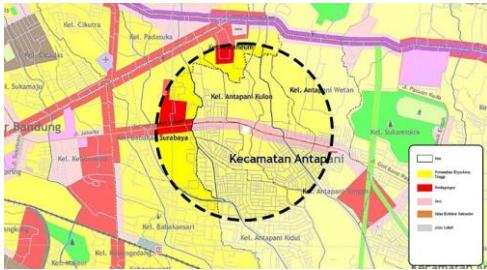
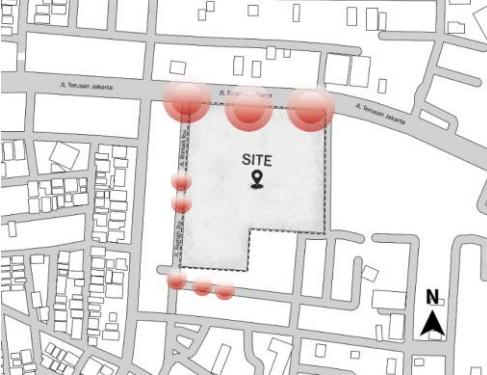
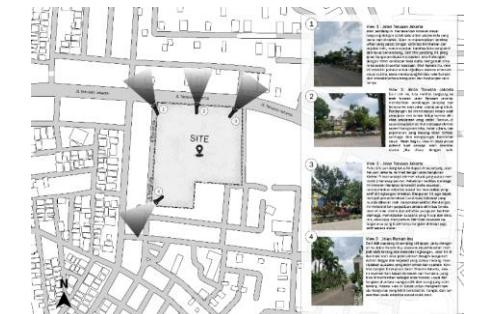
Gambar 3. Konsep Tapak

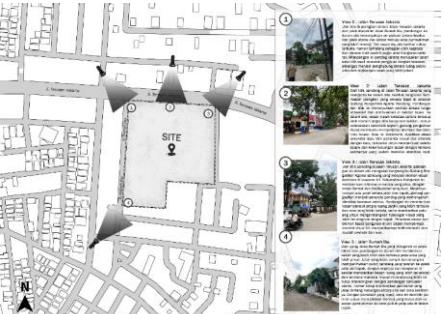
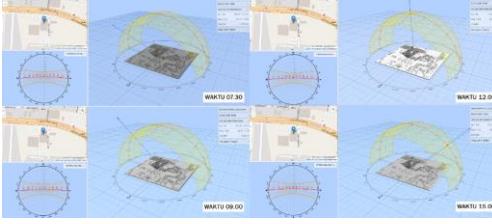
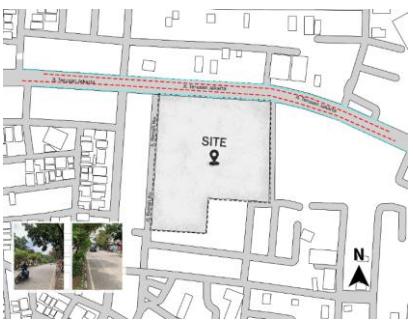
Sumber : Penulis (2025)

Setelah melihat **gambar 3** yang memperlihatkan orientasi, zonasi, serta pola sirkulasi tapak, perlu dijelaskan pula dasar analisis yang mendasari perancangan tersebut. Analisis tapak dilakukan untuk memahami kondisi eksisting dan potensi lingkungan sekitar, meliputi aspek tata guna lahan, aksesibilitas, orientasi matahari, arah angin, kebisingan, hingga *sun path*. Hasil analisis ini menjadi

landasan utama dalam merumuskan strategi penataan ruang luar maupun massa bangunan agar tercapai keseimbangan antara fungsi, kenyamanan, dan keberlanjutan. Rangkuman analisis tapak disajikan pada **table 2** berikut.

**Tabel 2.** Analisis Tapak

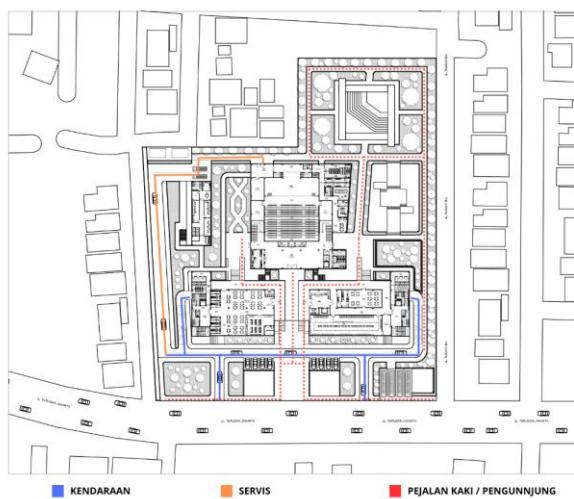
Variabel	Analisis Tapak	Konsep Rancangan Tapak
Tata Guna Lahan Sekitar		<p>Tata guna lahan sekitar tapak didominasi oleh hunian, komersial, pendidikan, fasilitas publik, dan ruang terbuka. Pola penggunaan lahan yang padat dan saling terkoneksi membentuk kawasan dengan karakter mixed-use, sehingga mendukung aktivitas sosial, budaya, dan kreativitas masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna utama Youth Cultural Center.</p>
Kebisingan		<p>Kebisingan di Jalan Terusan Jakarta cukup tinggi akibat lalu lintas padat, namun memberi keuntungan berupa visibilitas dan dinamika kawasan, cocok untuk fungsi komersial. Sementara Jalan Rumah Ibu lebih tenang sehingga ideal untuk fungsi hunian, ruang terbuka, atau aktivitas yang membutuhkan kenyamanan suara. Kendala utama adalah gangguan akustik dari kendaraan yang dapat memengaruhi kenyamanan tapak, sehingga diperlukan strategi seperti buffer vegetasi, massa bangunan sebagai peredam, serta pemilihan material akustik dan orientasi bukaan yang tepat.</p>
View Keluar Site		<p>Pandangan dari Jalan Terusan Jakarta menampilkan aktivitas kota yang dinamis dengan orientasi utama ke koridor jalan. Area sekitar juga menunjukkan keberadaan landmark lokal seperti Meteor Futsal yang memperkuat identitas komunitas. Sementara itu, sisi Jalan Rumah Ibu memberikan suasana lebih tenang dan berskala humanis, sehingga</p>

		menciptakan kontras antara hiruk pikuk jalan utama dan lingkungan permukiman.
View Kedalam Site		View ke dalam site menunjukkan keterhubungan langsung dengan jalan utama dan area publik kota, dengan bengkel Automaster dan Gedung Pengadilan Agama Bandung sebagai referensi visual penting. Dari sisi Jalan Rumah Ibu, pandangan memberikan kesan lebih privat dan tertata, menjadi transisi antara kawasan permukiman dan area tapak.
Sun Path		Tapak memiliki potensi pencahayaan alami optimal sepanjang hari dengan durasi ±12 jam, mendukung efisiensi energi pada ruang publik. Namun, intensitas matahari dari timur pagi dan barat sore berpotensi menimbulkan overheating dan silau. Solusinya adalah penerapan strategi desain pasif seperti kisi-kisi, secondary skin, kanopi, serta skylight berlapis low-e, disertai zonasi ruang yang lebih stabil di sisi utara-selatan.
Aksesibilitas Kendaraan Bermesin & Pejalan Kaki		Site memiliki potensi akses baik melalui Jalan Terusan Jakarta yang aktif serta Jalan Rumah Ibu yang lebih tenang, memungkinkan diferensiasi akses publik dan servis dengan dukungan landmark sebagai orientasi visual. Kendalanya, arus kendaraan cepat di Jalan Terusan Jakarta berisiko bagi pejalan kaki, sedangkan Jalan Rumah Ibu berpotensi terganggu jika menjadi akses utama. Solusinya, akses publik diarahkan dari Jalan Terusan Jakarta dengan zona aman pedestrian, sementara akses servis dari Jalan Rumah Ibu, dilengkapi trotoar, jalur pedestrian teduh, signage, dan pengaturan kecepatan.

Sumber : Penulis (2025)

### 3.2 Pola Sirkulasi Pada Site

Pola sirkulasi **gambar 4** pada site Simbar Kancana Youth Cultural Center dibagi menjadi tiga jalur utama, yaitu sirkulasi kendaraan, servis, dan pejalan kaki/pengunjung. Sirkulasi kendaraan pada garis proyeksi berwarna biru diarahkan mengelilingi tapak dengan akses masuk dari Jalan Terusan Jakarta, sehingga kendaraan dapat langsung menuju area parkir tanpa mengganggu aktivitas utama pengunjung. Sirkulasi servis pada garis proyeksi berwarna oranye dirancang terpisah dan berada di sisi belakang serta samping bangunan untuk memudahkan distribusi logistik dan operasional tanpa bersinggungan dengan area publik. Sementara itu, sirkulasi pejalan kaki/pengunjung pada garis proyeksi berwarna merah putus-putus terhubung langsung dari pintu masuk utama ke berbagai fasilitas seperti ruang pertunjukan, galeri, café, dan area publik luar ruang. Pemisahan ketiga jalur ini menciptakan keteraturan sirkulasi yang efisien, meminimalisasi konflik antar pengguna, serta mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung di dalam kawasan.



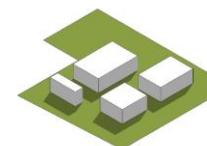
**Gambar 4.** Pola Sirkulasi Site

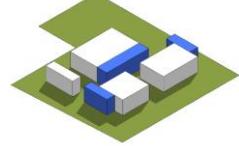
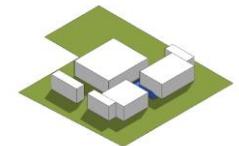
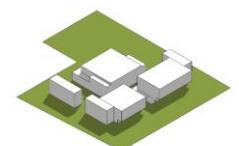
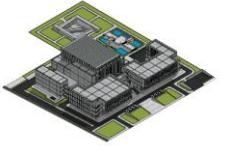
Sumber : Penulis (2025)

### 3.3 Konsep Bentuk Massa Bangunan

Gubahan massa bangunan disusun berdasarkan fungsi, orientasi tapak, serta konsep perancangan yang diusung. Bentukan massa dirancang untuk menciptakan keterhubungan ruang luar dan ruang dalam, sekaligus menegaskan karakter arsitektural bangunan. Rincian gubahan massa dapat dilihat pada **tabel 3** berikut.

**Tabel 3.** Transformasi massa Bangunan

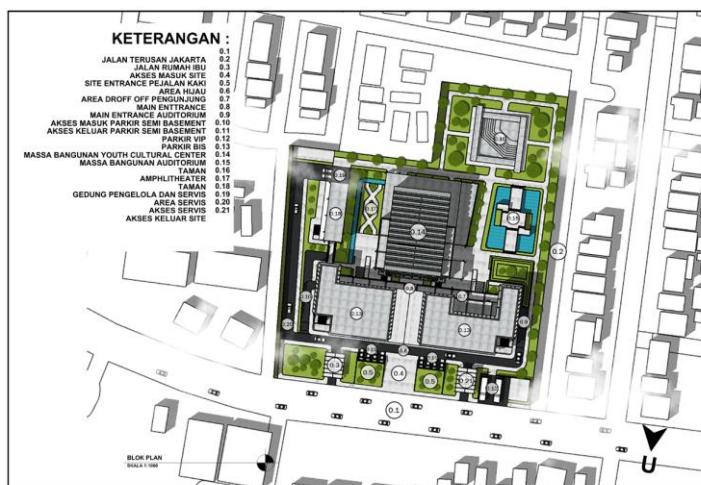
No.	Tahapan Transformasi	Gambar
1	Tahap awal dimulai dari dua massa dasar berbentuk balok yang diletakkan di atas tapak sebagai bentuk yang masif dan tegas. Kedua massa ini menjadi cikal bakal pembagian utama zona kegiatan yang berbeda fungsi.	
2	Massa balok kemudian di subtraktif dan dibentuk menjadi lebih dinamis dengan membuat void. Tujuannya untuk memberikan ruang terbuka di antaranya, sekaligus mulai memisahkan massa berdasarkan fungsi: pertunjukan, kreativitas, dan edukasi.	

3	Modul-modul tambahan mulai di aditif sebagai ruang fungsi pendukung seperti service, sirkulasi penghubung, atau ruang transisi. Ini menciptakan hubungan antar bangunan melalui jalur terbuka maupun tertutup, serta memperkaya bentuk spasial bangunan.	
4	Ruang-ruang penghubung diperjelas menjadi koridor atau jalur transisi yang menghubungkan seluruh massa bangunan secara terintegrasi. Konsep brutalist walkway yang terbuka atau semi terbuka yang memisahkan akses ke setiap massa dan membuat akses khusus untuk menuju zona pertunjukan, hal ini memperkuat orientasi sirkulasi dan memperkaya pengalaman ruang luar-ruang dalam.	
5	Bangunan disesuaikan kembali berdasarkan hierarki fungsi. Massa pertunjukan atau auditorium dibuat besar dan menonjol, sedangkan studio dan ruang edukasi disusun dalam skala lebih tinggi. Ini menciptakan monumentalitas yang tetap ramah terhadap pengguna..	
6	Tahap akhir adalah integrasi seluruh massa ke dalam komposisi tapak lengkap, termasuk penataan lanskap, akses jalan, dan ruang terbuka publik. Setiap massa bangunan memiliki relasi spasial yang jelas terhadap zona aktivitas masing-masing dan membentuk sistem ruang terbuka yang aktif di antaranya. Ini sekaligus memperkuat konsep brutalist monumentalism yang terintegrasi dengan konteks dan budaya lokal.	

Sumber : Penulis (2025)

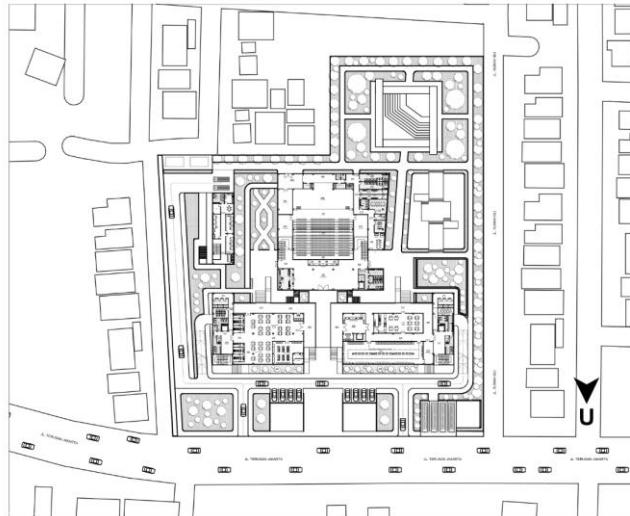
### 3.4 Blok Plan dan Site Plan

Blok Plan pada Youth Cultural Center menunjukkan susunan massa bangunan utama, auditorium, serta fasilitas pendukung yang ditempatkan secara terarah sesuai fungsi seperti pada **gambar 11**. Orientasi bangunan menghadap Jalan Terusan Jakarta sebagai akses utama, sedangkan akses servis dan internal diarahkan di area yang terpisah untuk menjaga keteraturan sirkulasi.



**Gambar 5.** Blok Plan  
Sumber : Penulis (2025)

Penataan ruang terbuka berupa taman, plaza, dan area hijau ditempatkan di sela massa bangunan untuk menciptakan ruang interaksi dan rekreasi [18]. Konsep ini menekankan keterhubungan antarbangunan, aksesibilitas yang jelas, serta penguatan identitas Cultural Brutalism melalui kesan terbuka dan monumental.



**Gambar 6.** Site Plan

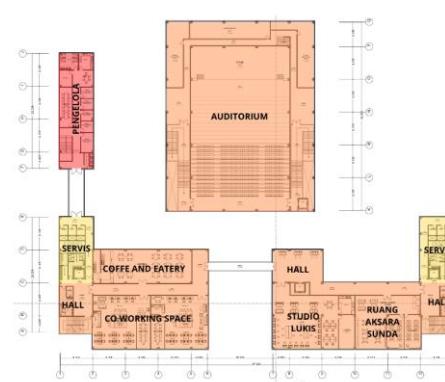
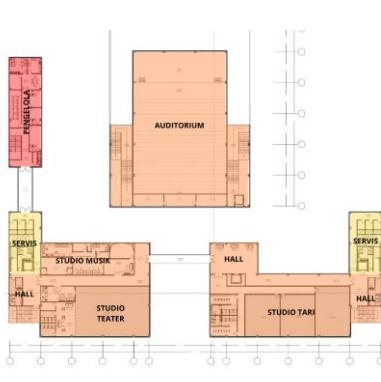
Sumber : Penulis (2025)

Site Plan Youth Cultural Center pada **gambar 12** menampilkan penataan tapak yang mengedepankan keterhubungan antar massa bangunan dengan ruang terbuka hijau dan sirkulasi yang terorganisir. Massa utama diletakkan di tengah tapak sebagai pusat kegiatan, dengan auditorium besar dan bangunan fasilitas pendukung. Akses utama diarahkan dari Jalan Terusan Jakarta, sementara akses servis dan utilitas ditempatkan di sisi samping agar tidak mengganggu kegiatan utama. Area parkir ditempatkan di bagian depan dan samping tapak untuk memudahkan sirkulasi kendaraan, sementara jalur pedestrian dan plaza terbuka dirancang mengelilingi massa bangunan sebagai ruang interaksi publik. Vegetasi ditata di sekeliling dan sela bangunan, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai peneduh dan pengatur iklim mikro pada kawasan. Secara keseluruhan, site plan ini mengedepankan keteraturan, aksesibilitas, serta keselarasan antara fungsi bangunan dan ruang luar.

### 3.5 Pengolahan Ruang Dalam Bangunan

Pengolahan ruang dalam bangunan dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi utama serta hubungan antar ruang agar tercipta alur aktivitas yang efisien dan nyaman. Setiap ruang dirancang sesuai kebutuhan pengguna, mulai dari area publik, semi publik, hingga ruang privat, dengan tetap memperhatikan aspek sirkulasi, pencahayaan, dan kenyamanan ruang. Untuk lebih jelasnya, pengolahan ruang dalam dijabarkan melalui **tabel 4** berikut.

**Tabel 4.** Zoning Ruang Dalam

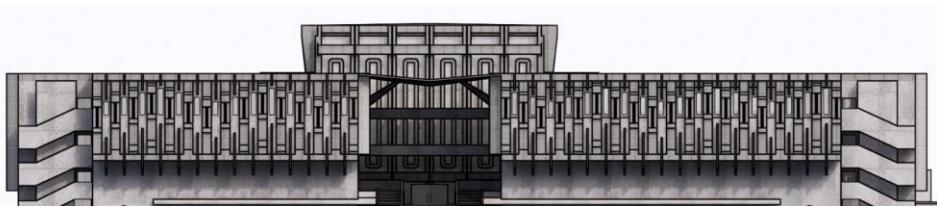
Penjelasan	Gambar Zoning dalam Bangunan
<p>Pada lantai dasar, ruang dalam bangunan diatur dengan pembagian zona yang jelas antara area publik, semi publik, dan servis. Area publik ditempatkan di bagian depan berupa lobby, ruang pameran, kafe, dan foodcourt yang berfungsi sebagai ruang interaksi dan aktivitas utama pengunjung. Auditorium berada di sisi belakang tapak sebagai massa utama dengan kapasitas besar untuk pertunjukan dan kegiatan budaya, didukung oleh area servis di sekitarnya. Selain itu, ruang hall ditempatkan di kedua sisi bangunan untuk mengakomodasi aktivitas tambahan, sementara area pengelola diletakkan terpisah agar sirkulasi kerja lebih optimal tanpa mengganggu kegiatan publik.</p>	
<p>Pada lantai 1, bangunan dirancang untuk mendukung fungsi kreatif dan budaya. Area utama terdiri dari Co-working Space dan Coffee &amp; Eatery yang berfungsi sebagai ruang interaksi informal bagi pengunjung. Di sisi lain terdapat Studio Lukis dan Ruang Aksara Sunda sebagai ruang pembelajaran dan pelestarian budaya lokal. Auditorium sebagai massa utama tetap menjadi pusat kegiatan pertunjukan. Area hall berfungsi sebagai ruang transisi penghubung antar-ruang, sedangkan zona servis ditempatkan di kedua ujung bangunan untuk mendukung operasional. Ruang pengelola berada terpisah di massa tersendiri agar aktivitas administratif tidak mengganggu kegiatan publik.</p>	
<p>Pada lantai 2, bangunan difokuskan pada fungsi ruang seni pertunjukan dan pelatihan. Area utama terdiri dari Studio Musik, Studio Teater, dan Studio Tari yang didesain sebagai ruang kreatif untuk latihan dan produksi karya seni. Massa Auditorium tetap menjadi pusat kegiatan utama dengan akses langsung dari hall. Zona servis ditempatkan di sisi kiri dan kanan bangunan untuk mendukung kebutuhan teknis, sementara area hall berfungsi sebagai ruang transisi penghubung antar-ruang dan massa. Ruang pengelola tetap berada pada massa terpisah agar aktivitas administrasi tidak mengganggu kegiatan utama</p>	

Sumber : Penulis (2025)

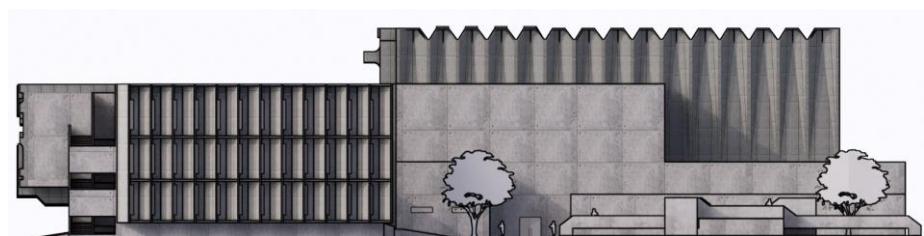
### 3.6 Pengolahan Fasad Bangunan

Pengolahan fasad dalam tema Cultural Brutalism tidak hanya berfungsi sebagai selubung teknis, tetapi juga sebagai medium ekspresi yang memadukan kejujuran material dengan representasi nilai budaya

lokal yang terlihat seperti pada **gambar 13**. Fasad dirancang menonjolkan beton ekspos tanpa ornamen sebagai wujud prinsip Brutalisme yang menekankan ekspresi struktur, geometri tegas, dan kejujuran material. Nilai budaya lokal dihadirkan melalui interpretasi bentuk alat musik tradisional Sunda, karinding, yang ditransformasi menjadi pola ritmis vertikal-horizontal pada kisi-kisi beton dan bukaan berulang seperti pada **gambar 14**, sehingga menciptakan identitas visual yang kontekstual. Pendekatan ini mencerminkan konsep akulturasional visual di mana elemen fasad menyatukan struktur formal dan makna simbolik lokal [19]. Pendekatan ini juga tidak bersifat dekoratif, melainkan integratif, karena elemen karinding disatukan dengan sistem struktur fasad, menjadikan fasad bukan sekadar wajah bangunan, melainkan medium komunikasi yang merepresentasikan narasi lokal dalam bingkai arsitektur Brutalisme.



**Gambar 7.** Tampak Depan Bangunan  
Sumber : Penulis (2025)



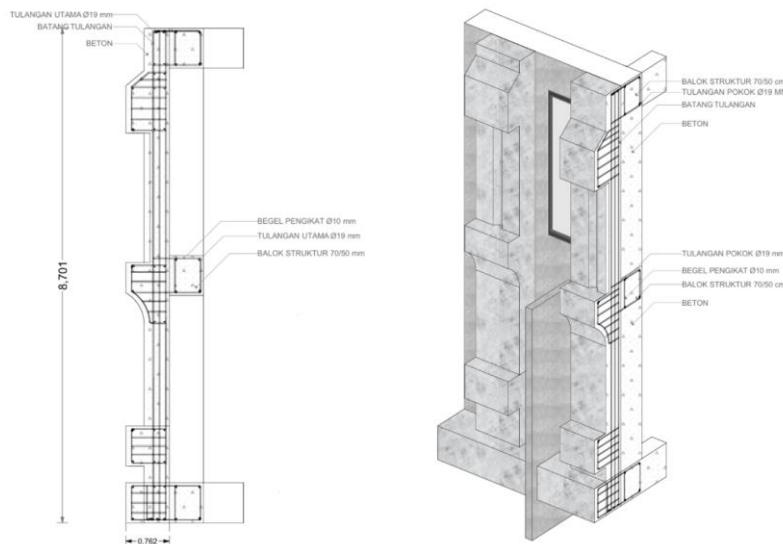
**Gambar 8.** Tampak Samping Bangunan  
Sumber : Penulis (2025)

### 3.7 Detail Bangunan

Berikut detail arsitektural pada bangunan Simbar Kancana Youth Cultural Center pada area fasad dan atap, yang sesuai dengan tema *Cultural Brutalism*.

#### a. Fasad

Detail bangunan pada perancangan ini menekankan pada fasad beton bertulang yang menjadi ciri utama konsep Cultural Brutalism terlihat pada **gambar 15**. Elemen fasad dirancang dengan dimensi tinggi 8 meter, diperkuat oleh tulangan utama Ø19 mm, begel Ø10 mm, serta balok struktur berukuran 70/50 cm yang menghubungkannya dengan struktur utama. Material beton sengaja diekspos untuk menegaskan karakter kejujuran material khas Brutalisme. Bentuk fasad mengambil inspirasi dari alat musik tradisional Sunda, Karinding, yang divisualisasikan melalui permainan tonjolan dan cekungan bidang. Detail bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural dan estetis, tetapi juga menghadirkan identitas lokal yang terintegrasi dalam wujud arsitektur monumental.

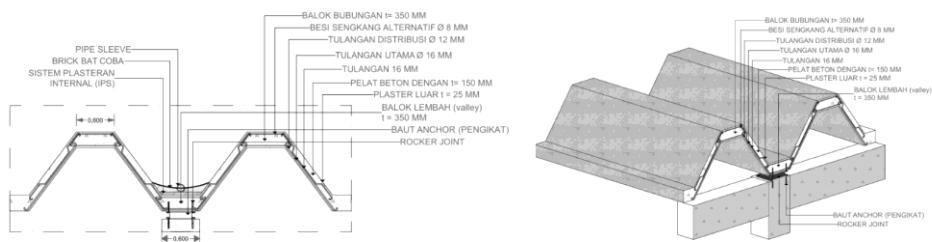


**Gambar 9.** Detail Fasad Bangunan

Sumber : Penulis (2025)

b. Atap

Sistem atap pada bangunan ini menggunakan konstruksi folded plate beton bertulang dengan ketebalan 150 mm, diperkuat tulangan utama Ø16 mm, tulangan distribusi Ø12 mm, serta sengkang Ø8 mm untuk menjaga kekakuan struktural. Bagian puncak lipatan ditopang balok bubungan 350 mm, sedangkan bagian lembah diperkuat balok lembah 350 mm sebagai penyalur beban ke struktur bawah. Finishing luar menggunakan plester ±25 mm untuk melindungi beton dari cuaca, sementara bagian dalam diberi lapisan IPS guna meningkatkan kehalusan dan daya tahan. Sistem sambungan memanfaatkan baut anchor serta rocker joint agar mampu meredam pergerakan akibat perubahan suhu maupun beban dinamis, sehingga folded plate tidak hanya menegaskan ekspresi monumental brutalism, tetapi juga memberikan kekuatan struktural dan efisiensi aliran beban serta air hujan, terlihat pada **gambar 16**.



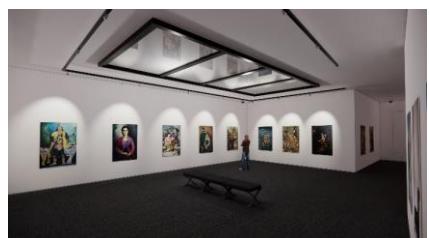
**Gambar 10.** Detail Atap Auditorium

Sumber : Penulis (2025)

### 3.8 Interior Bangunan

Interior bangunan dirancang untuk mendukung fungsi utama serta menciptakan suasana yang selaras dengan konsep perancangan. Setiap ruang diolah dengan memperhatikan karakter visual, kenyamanan, dan identitas budaya yang diangkat, sehingga mampu memberikan pengalaman ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Rincian interior bangunan dijelaskan pada **tabel 5** berikut.

**Tabel 5.** Desain Interior Bangunan

Penjelasan	Gambar Interior
<p>Desain Interior auditorium dirancang menampung 1.000 orang dengan susunan kursi bertingkat untuk visibilitas optimal. Material peredam suara pada dinding dan plafon berfungsi meningkatkan kualitas akustik serta meminimalisir gema, didukung tata letak speaker yang merata. Ruang ini mendukung pertunjukan seni, budaya, hingga acara skala besar dengan kenyamanan visual dan akustik yang baik.</p>	
<p>Interior ruang pameran menampilkan dinding putih polos dengan pencahayaan sorot yang menonjolkan karya seni, menciptakan fokus visual yang kuat. Elemen langit-langit kaca dengan rangka besi hitam memberi sentuhan brutalism yang tegas, sementara lantai karpet gelap menghadirkan kontras sekaligus kenyamanan ruang untuk pengalaman apresiasi seni yang optimal.</p>	
<p>Interior café dirancang dengan nuansa cultural brutalism melalui penggunaan material beton ekspos, struktur hitam tegas, serta bukaan kaca lebar yang menghadirkan hubungan visual dengan area luar. Furnitur sederhana dengan dominasi warna monokrom menambah kesan industrial sekaligus modern, sementara pencahayaan gantung memberi atmosfer hangat yang kontras dengan karakter ruang yang masif. Ruang ini menciptakan suasana santai namun tetap ekspresif, mendukung interaksi sosial dan aktivitas kreatif anak muda.</p>	
<p>Interior studio musik dirancang dengan material peredam suara pada dinding dan plafon untuk menciptakan akustik yang optimal. Dominasi warna gelap dipadukan dengan elemen kayu pada lantai dan panel, memberikan suasana hangat sekaligus fokus pada aktivitas bermusik. Penataan instrumen lengkap serta pencahayaan sederhana memperkuat kesan fungsional, sementara bukaan jendela besar tetap menghadirkan hubungan visual dengan luar tanpa mengurangi kualitas akustik ruang.</p>	

Sumber : Pribadi (2025)

#### 4. Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa pendekatan arsitektur Brutalisme yang dikenal dengan karakter tegas, ekspresif, dan jujur terhadap material serta struktur dapat dikontekstualisasikan dalam lingkungan urban tropis Indonesia melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks perancangan Youth Cultural Center di Bandung, pendekatan ini menjadi strategi desain yang tidak hanya merespons kebutuhan ruang kreatif bagi generasi muda, tetapi juga menyuarakan identitas lokal yang semakin tergerus oleh arsitektur global.

Pengolahan fasad sebagai media artikulasi budaya, yang dalam hal ini terinspirasi dari alat musik tradisional Sunda karinding, menunjukkan bahwa ekspresi visual arsitektur dapat menjadi jembatan simbolik antara modernitas dan tradisi. Pendekatan ini mendukung gagasan Critical Regionalism, yaitu bahwa arsitektur modern perlu berakar pada kondisi geografis dan sosial budaya tempat ia dibangun, tanpa harus meniru bentuk tradisional secara literal.

Selain aspek simbolik, desain juga mengakomodasi prinsip keberlanjutan melalui strategi passive design serta pemilihan material yang efisien dan tahan lama. Rancangan auditorium, studio kreatif, dan ruang publik lainnya dirancang secara fleksibel dan partisipatif agar dapat mendukung dinamika aktivitas generasi muda urban.

Dengan demikian, integrasi antara Brutalisme dan nilai budaya lokal bukanlah suatu kontradiksi, melainkan peluang konseptual dalam merancang ruang publik yang kuat secara visual, bermakna secara kultural, dan relevan secara sosial. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan wacana arsitektur kontekstual di Indonesia, serta menjadi referensi bagi praktik desain yang berupaya menghadirkan arsitektur beridentitas di tengah arus globalisasi.

## 5. Daftar Referensi

- [1] S. K. Frampton and K. Frampton, “PERKEMBANGAN KONSEP REGIONALISME KRITIS KENNETH FRAMPTON (1985-2005) Dimas Wihardyanto, Sherlia \*,” vol. 2, no. 1, pp. 23–36, 2005.
- [2] W. Wardhani, N. Hartanti, and H. Utomo, “Elemen Creative Placemaking Pada Perancangan Ruang Publik Untuk Memperkuat Karakter Tempat Pusat Seni Budaya,” *J. Penelit. dan Karya Ilm. Lemb. Penelit. Univ. Trisakti*, vol. 8, no. 1, pp. 85–98, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i1.14489>
- [3] N. N. Han and K. R. Kurniawan, “Brutalism: The Socio-Political and Technological Effect on Postcolonial Modern Architecture in Indonesia,” *E3S Web Conf.*, vol. 65, pp. 1–9, 2018, doi: 10.1051/e3sconf/20186501004.
- [4] T. Art *et al.*, “Book Review : The Art of Brutalism : Rescuing Hope from Catastrophe in 1950s Britain by Ben Highmore,” pp. 1–3, 2018.
- [5] D. E. Fanggidae and Y. N. Bahar, “Eklektisme pada Fasad Bangunan sebagai Ekspresi Identitas Kelokalan (Kasus: Kantor Bupati Rote Ndao),” *Rev. Urban. Archit. Stud.*, vol. 21, no. 2, pp. 71–80, 2023, doi: 10.21776/ub.ruas.2023.021.02.8.
- [6] Z. Alamsyah and A. Suherman, “Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi),” *Virtuoso J. Pengkaj. dan Pencipta. Musik*, vol. 5, no. 2, pp. 125–133, 2022, doi: 10.26740/vt.v5n2.p125-133.
- [7] T. M. Suleman, N. Shamin, and N. A. K. Demak, “Perancangan Pusat Kegiatan Remaja (Youth Center) Di Kota Gorontalo Pendekatan Arsitektur Futuristik,” *JAMBURA J. Archit.*, vol. 4, no. 2, pp. 111–114, 2023, doi: 10.37905/jjoa.v4i2.17791.
- [8] M. R. Islamy, F. A. Shobri, M. F. An Nazmi, A. A. Fadillah, and A. Anisa, “Telaah Karya Arsitektur Brutalisme pada Masa Modern,” *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 12, no. 4, pp. 173–181, 2023, doi: 10.32315/jlbi.v12i4.253.
- [9] L. Edwards and B. Ritchie, “Challenging and Confronting: The Role of Humanities in Fostering Critical Thinking, Cultural Competency and an Evolution of Worldview in Enabling Education,” *Student Success*, vol. 12, no. 3, pp. 1–11, 2022, doi: 10.5204/ssj.2011.
- [10] Normina, “Pendidikan Dalam Kebudayaan,” *J. Ittihad*, vol. 15, no. 28, p. 1025, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1930/1452>
- [11] P. N. Adi, A. Anjar, J. Junita, and N. Nurhayati, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial,” *Civ. (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civ.)*, vol. 8, no. 1, pp. 46–53, 2022, doi: 10.36987/civitas.v8i1.3540.
- [12] S. A. Syarif, “Anak Muda Memaknai Ruang Publik Di Kota Parepare, Sulawesi Selatan,” *J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 1, pp. 228–238, Sep. 2022, doi: 10.55606/inovasi.v1i3.631.
- [13] C. Devina, A. Nedjari, and A. A. S. Fajarwati, “Adaptive Reuse of Heritage Building for Youth Center with Betawi Culture,” *J. Aesthetics, Creat. Art Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 53–61, 2025,

- doi: 10.59997/jacam.v4i1.3735.
- [14] E. Imani and S. Imani, "Brutalism: As a preferred style for institutional buildings in modern architecture period," *E3S Web Conf.*, vol. 231, pp. 0–4, 2021, doi: 10.1051/e3sconf/202123104001.
  - [15] J. A. Rodríguez-Lora, A. Rosado, and D. Navas-Carrillo, "Le corbusier's urban planning as a cultural legacy. An approach to the case of chandigarh," *Designs*, vol. 5, no. 3, 2021, doi: 10.3390/designs5030044.
  - [16] Y. Delemonsey, "The Marseille Unité d'Habitation after Le Corbusier: Or the Chronicle of a Permanent Construction Site," *Docomomo J.*, no. 54, pp. 60–65, 2016, doi: 10.52200/54.a.mvlpsylx.
  - [17] N. Ikhsan and A. Ashadi, "Kajian Konsep Arsitektur Brutalisme Pada Bangunan Perkantoran Wisma Hayam Wuruk," *PURWARUPA J. Arsit.*, vol. 7, no. 1, p. 57, 2023, doi: 10.24853/purwarupa.7.1.57-62.
  - [18] I. M. Harjanti and P. Anggraini, "Green Open Space Functions in Kauman Area, Semarang City, Indonesia," *J. Archit. Des. Urban.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: 10.14710/jadu.v3i1.7164.
  - [19] K. S. Aisyah, V. T. Noerwasito, and D. Novianto, "Implementing Fractal to Define Balinese Traditional Architectural Facade Beauty: The Kori Agung," *Dimens. (Journal Archit. Built Environ.)*, vol. 50, no. 2, pp. 111–126, 2023, doi: 10.9744/dimensi.50.2.111-126.
  - [20] N. Habraken, "Design for flexibility," *Build. Res. Inf. - Build. RES Inf.*, vol. 36, pp. 290–296, Jun. 2008, doi: 10.1080/09613210801995882.